

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki wilayah luas dengan sekitar 17.500 pulau. Masyarakat Indonesia tinggal atau bermukim di berbagai daerah seperti daerah pegunungan dan daerah pesisir. Masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan dan pesisir sangat bergantung pada sumber daya alam yang ada di daerahnya. Sumber daya alam Indonesia sangat besar, baik di darat maupun di laut. Salah satu sumber daya alam yang memiliki potensi ekonomi adalah sumber daya laut dengan luas wilayah negara Indonesia yang lebih dari 2/3 adalah laut atau mencapai 5,8 juta km² (580 juta ha). Indonesia pun mendapat julukan negara maritim karena 75% dari wilayah Indonesia adalah perairan dan juga dengan letak wilayah Indonesia yang sangat strategis, yaitu berada disekitar garis khatulistiwa dan diantara dua samudera, yakni Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Sehingga Indonesia memiliki potensi kelautan dan perikanan yang sangat besar dan beragam, baik yang terbarukan maupun yang tidak terbarukan berupa potensi daerah, Sumber Daya Alam, dan jasa kelautan. Mengingat Indonesia merupakan negara dengan wilayah laut terluas, maka potensi tersebut dapat kita manfaatkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir yakni masyarakat nelayan yang kehidupan ekonominya terikat pada sumber daya laut, khususnya dengan ikan sebagai penghasil utama. Dengan potensi sumber daya kelautan dan perikanan seperti itu, tidaklah mengherankan jika banyak penduduk Indonesia memiliki mata pencaharian berkaitan dengan perikanan dan kelautan.

Sebagai negara maritim, sebagian besar penduduk pesisir Indonesia bergantung pada perikanan untuk mencari nafkah dan memenuhi kehidupan sehari-hari. Berbicara tentang kehidupan masyarakat pesisir pasti akan

bersentuhan dengan masyarakat nelayan. Menurut Undang-Undang Perikanan No. 7 Tahun 2016, nelayan adalah orang yang pekerjaan utamanya adalah menangkap ikan. Mereka biasanya tinggal di pinggir pantai, kawasan pemukiman yang dekat dengan tempat mereka berkegiatan. Pada umumnya masyarakat yang bermukim di tepi pantai, terutama di wilayah pesisir bermata pencaharian sebagai nelayan, sebagian besar menggunakan cara penangkapan tradisional, dan hanya sebagian kecil memiliki alat tangkap modern.

Sumber daya kelautan dan perikanan di perairan Jakarta memiliki potensi yang cukup besar karena berbatasan langsung dengan pantai utara laut jawa sehingga banyak yang bermata pencaharian nelayan khususnya di wilayah Jakarta Utara.

Tabel 1. 1 Jumlah Nelayan Kota Jakarta Utara Tahun 2017 – 2020

Tahun	Jumlah	
	Pemilik	Pekerja
2017	2.210	23.935
2018	2.217	24.035
2019	2.334	24.215
2020	2.784	23.119

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan Kelautan dan Pertanian Jakarta Utara

Jakarta Utara merupakan wilayah produsen ikan terbesar di DKI Jakarta dengan total ikan yang diproduksi pada tahun 2020 menurut Dinas Ketahanan Pangan Kelautan dan Pertanian Jakarta Utara mencapai 12.281.289 Kg dengan nilai Rp. 360.948.263.500

Kamal Muara merupakan kelurahan yang terletak di Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. Kelurahan Kamal Muara yang mempunyai luas wilayah sebesar 1.053 Ha meliputi 3 Rukun Warga dan 19 Rukun Tetangga Wilayah Kamal Muara merupakan wilayah yang terletak di bagian

paling barat Teluk Jakarta dan berbatasan langsung dengan laut Jawa, maka tidak sedikit dari mereka yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Menurut penduduk, pemukiman di kawasan Kamal Muara sendiri sudah ada sejak tahun 1953, saat kawasan ini masih hutan. Penduduk awalnya bertani sawah, baru kemudian menjadi nelayan. Nelayan di Kawasan kamal muara ini merupakan nelayan harian tradisional. Pemukiman di Kamal Muara dengan jumlah penduduk 69.915 jiwa dengan mayoritas penduduk yang bermata pencaharian nelayan bertempat tinggal di RW 04 dan RW 01

Pada umumnya nelayan di sekitar pesisir merupakan nelayan kecil yang melaut harian. Nelayan kecil adalah masyarakat yang mata pencahariannya mencari ikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Nelayan kecil ini masih termasuk nelayan tradisional yang menggunakan perahu kecil penangkap Ikan berukuran paling besar 10 (sepuluh) gros ton (GT) dan alat tangkap sederhana yang telah dimanfaatkan secara turun-temurun sesuai dengan budaya dan kearifan lokal.. Sebagian besar nelayan di wilayah Indonesia masih merupakan nelayan tradisional dengan karakteristik sosial budaya yang memang belum kondusif untuk suatu kemajuan ekonomi. Sekitar 60% dari 3,7 juta nelayan Indonesia, masih tergolong miskin dan lebih dari 85% nelayan di Indonesia hanya berpendidikan SD, tidak tamat SD dan buta huruf (Juliantono & Munandar, 2016).

Tingkat pendapatan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapan, banyaknya hasil tangkapan juga tercermin dari besarnya pendapatan nelayan yang sebagian besar digunakan untuk konsumsi keluarga. Oleh karena itu, sejauh mana pemenuhan kebutuhan konsumen keluarga sangat ditentukan oleh pendapatan yang mereka terima.

Namun realitanya masyarakat nelayan masih identik dengan kemiskinan karena belum mampu meningkatkan pendapatan mereka. Menurut penelitian yang dilakukan Rahim dalam (Nurbaya, 2019) tingkat pendapatan pelaku usaha perikanan (nelayan) masih di bawah sektor lain, termasuk

pertanian. Nelayan (khususnya nelayan buruh dan nelayan tradisional) merupakan kelompok masyarakat yang dapat digolongkan sebagai kelas sosial paling miskin diantara kelompok masyarakat lain di sektor pertanian. Hasil tangkapan nelayan merupakan faktor penentu kesejahteraan nelayan. Karena jika hasil tangkapan melimpah, maka mereka juga mendapat pendapatan yang diterima banyak (Ditara, 2016).

Tempat tinggal nelayan di Kamal Muara tidak mencerminkan lokasi yang sehat, terlihat dari kondisi bangunan rumah yang tidak layak dan lingkungan yang kumuh. Ini menunjukkan kondisi perekonomian di Kamal Muara yang mendapat julukan kampung nelayan ini, masih tergolong ekonomi rendah dan menunjukkan kemiskinan. Kemiskinan pada masyarakat nelayan juga disebabkan oleh minimnya modal dan teknologi yang dimiliki nelayan, akses pasar yang buruk dan keterlibatan masyarakat dalam pengolahan sumber daya alam. Ada penyebab lain: pertumbuhan penduduk yang tinggi, faktor sosial seperti rendahnya tingkat pendidikan dan kesehatan, dan alasan lain seperti sarana dan prasarana umum pesisir (Syahma, 2016).

Menurut Suryono (2012) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa seorang informan menceritakan sekitar tahun 1980-2000 kondisi perairan di Teluk Jakarta masih cukup mendukung untuk proses penangkapan ikan dengan hasil yang menjanjikan. Pada tahun tersebut rata-rata nelayan di Kamal Muara setiap kali melaut dapat memperoleh tangkapan sekitar kurang lebih 50 Kg ikan. Selain itu, jarak yang perlu nelayan tempuh relatif dekat, sekitar 1 km melaut nelayan sudah dapat memperoleh hasil tangkapan. Tetapi keadaan itu, mulai berubah terutama setelah tahun 2000 hingga saat ini. Jika semula mereka bisa memperoleh hasil tangkapan setiap satu kali melaut sekitar 50 Kg, maka saat ini mereka rata-rata hanya bisa memperoleh sekitar 20 Kg.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Afdol (2009) bahwa pada tahun 1970-an sampai awal tahun 1990, bermatapencaharian nelayan terutama di Teluk Jakarta merupakan pekerjaan yang menjanjikan

karena hasil tangkapan yang masih melimpah. Nelayan dengan sangat mudah mendapatkan hasil tangkapan dari laut dengan tidak perlu jauh-jauh pergi ke laut, bahkan terkadang perahu yang digunakan untuk menampung hasil tangkapan hampir tidak mencukupi atau kelebihan muatan. Hasil tangkapan mereka sangat mencukupi untuk kebutuhan hidup mereka sehari-hari menurut ukuran mereka.

Kemudian Sentosa (2010) dalam tesisnya juga pernah melakukan wawancara terhadap salah satu masyarakat nelayan di Kamal Muara yang menceritakan bahwa pada tahun 1995-1997 dapat dikatakan periode dimana kondisi perekonomian Kelurahan Kamal Muara sangat baik, pada saat itu bukan hanya untuk sekolah anak, untuk pergi naik haji pun mudah dilakukan. Namun saat ini jangankan naik haji untuk makan sehari-hari dan sekolah pun sulit.

Menurut Kusuma (2018) Keterbatasan modal menjadi salah satu penyebab nelayan sulit keluar dari lingkaran kemiskinan, dan kurangnya keterampilan tambahan juga menjadi penyebab nelayan kurang produktif saat tidak melaut. Jika tidak bekerja nelayan tidak akan mendapatkan penghasilan untuk membiayai kebutuhan hidup sehari-hari dan akan mengakibatkan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan semakin menurun. Keterbatasan modal para nelayan Kamal Muara juga terlihat dari perahu tradisional yang digunakan. Ukuran perahu masih tergolong kecil dengan panjang sekitar 11 meter, lebar sekitar 2 meter, tinggi atau dalam sekitar 1 meter, dan dijalankan dengan menggunakan mesin kapal 5 GT. Nelayan juga membutuhkan faktor yang mendukung keberhasilan kinerja berupa modal kerja salah satunya ialah Bahan Bakar Minyak (BBM). Dengan naiknya harga bahan bakar minyak akan menimbulkan naiknya harga modal nelayan. Sebagai contoh berdasarkan observasi awal dengan para nelayan kamal muara, mereka membutuhkan kurang lebih 10 liter bensin dan 35 liter untuk sekali melaut selama 7 jam. Dapat dikatakan bila harga bahan bakar terus mengalami kenaikan ongkos produksi

untuk para nelayan pun akan naik. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Prakoso (2013) mengatakan bahwa tanpa modal yang cukup, nelayan tidak akan mampu membeli peralatan seperti perahu dan alat tangkap, tidak akan mampu menutupi biaya operasionalnya, dan akan kurang produktif serta tidak akan mampu meningkatkan produksi. Sehingga pendapatan nelayan mengalami stagnasi dan akan mengalami penurunan secara riil jika suatu saat terjadi inflasi.

Berdasarkan observasi awal dengan para nelayan di Kamal Muara, masalah yang di temukan di lapangan adalah sulitnya nelayan memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka karena hasil tangkapan yang tidak pasti. Pendapatan bulanan para nelayan disini pun tidak menentu. Hal ini disebabkan karena nelayan sangat tergantung pada alat tangkap yang tersedia masih sederhana dan hanya tradisional, belum lagi tambahan biaya operasional ketika ada kerusakan mesin, kebocoran perahu, dan juga harga bahan bakar yang termasuk modal para nelayan. Kondisi seperti ini menjadikan penerimaan dari hasil tangkapan lebih kecil dibandingkan pengeluaran atau modal kerja nelayan, sehingga nelayan akan mengurangi kuantitas operasi melaut untuk penangkapan dan akan berpengaruh terhadap pendapatan mereka.

Kesulitan nelayan memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka juga dikarenakan hasil tangkapan yang tidak pasti. Terkadang nelayan mendapatkan tangkapan yang banyak, terkadang malah tidak ada sama sekali. Kondisi ini disebabkan oleh perairan yang tidak bersahabat, kondisi alam yang tidak aman, dari hasil tangkapan ikan. Mengingat keadaan nelayan yang tetap bekerja untuk menghidupi keluarganya, mereka harus melaut untuk menangkap ikan. Seharusnya hasil tangkapan nelayan yang dianggap sulit didapat, bisa dibayar dalam jumlah yang tinggi. tetapi justru kenyataannya pendapatan nelayan tidak sebanding dengan harga ikan dan perjuangan yang dilakukan oleh nelayan itu sendiri.

Pendapatan nelayan yang didukung oleh modal dan musim tidak akan berjalan dengan baik ketika tidak didukung dengan penggunaan alat tangkap

yang baik. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Putra et al., (2017) Teknologi memiliki faktor dominan yang mempengaruhi perolehan hasil tangkapan. Semakin modern alat tangkap yang digunakan maka semakin besar hasil tangkapan nelayan, yang akan mempengaruhi pendapatan nelayan dan semakin memenuhi kebutuhan dasar kehidupan masyarakat nelayan.

Dalam kaitannya dengan nelayan Kamal Muara, alat penangkapan yang digunakan masih bersifat tradisional dimana alat tangkap yang digunakan yakni bagan, sero, memanah/menembak (spear fishing), sondong, sedok, pancing tangan, bubu dan beternak kerang. Alat tangkap ini akan disesuaikan dengan targetnya berbeda-beda seperti cumi, teri, udang, kerang, rajungan, (baby sardine), ikan baronang, kakap dll. Semua nelayan Kamal Muara pun ingin berusaha untuk meningkatkan keterampilan alat tangkap mereka untuk pendapatan maksimal. Namun, ini tidak selalu memungkinkan untuk semua nelayan. Tidak semua nelayan terkena dampak modernisasi alat tangkap. Hal ini karena diperlukan modal yang besar, dan nelayan harus memiliki modal yang besar. Untuk proses penangkapan ikan memerlukan teknik yang lebih maju agar nelayan dapat memindahkan hasil tangkapannya lebih jauh ke lepas pantai

Adapun daftar produksi hasil tangkapan yang didaratkan di Lokasi TPI di Kota Jakarta Utara dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Total Produksi Ikan di TPI Kota Jakarta Utara

Month	Fish Production at TPI in North Jakarta City 2021							
	TPI Kamal Muara		TPI Kalibaru		TPI Cilincing		TPI Muara Angke	
	Total Production (Kg)	Production Value (Rp)	Total Production (Kg)	Production Value (Rp)	Total Production (Kg)	Production Value (Rp)	Total Production (Kg)	Production Value (Rp)
Janu	238,713	8,832,533,000	954,470	26,791,402,500	185,388	6,289,422,500	2,582,477	106,600,436,150
Feb	264,885	10,586,530,000	777,950	21,179,980,000	158,857	5,403,804,500	1,840,891	64,174,271,450
Mar	286,917	11,334,075,000	979,940	29,720,457,500	217,473	7,140,760,000	2,035,969	72,041,980,100
Apr	280,919	10,922,570,000	883,025	24,153,482,500	216,713	7,443,475,000	3,492,024	130,244,350,150
May	287,727	11,483,510,000	915,300	27,705,772,500	198,088	6,636,530,000	3,319,236	129,837,544,850
Jun	316,660	12,761,390,000	862,997	23,898,432,000	176,922	6,111,482,000	3,905,781	171,223,299,800
Jul	290,011	11,215,901,000	954,470	26,791,402,500	223,462	8,392,125,000	3,809,943	179,645,970,600
Aug	316,660	15,189,605,000	862,997	29,367,020,000	176,922	6,866,072,500	2,546,177	96,458,314,600
Sept	290,011	10,955,540,000	954,470	24,698,575,000	223,462	6,341,262,000	3,894,817	167,453,475,600
Oct	465,065	17,396,535,000	1,141,788	27,062,782,500	308,437	9,091,350,000	3,736,100	149,326,335,850
Nov	400,575	14,824,122,000	980,983	24,626,487,000	269,063	8,430,784,500	4,232,528	172,777,200,950
Dec	405,722	17,341,865,000	1,026,345	29,719,442,500	201,752	6,713,977,000	4,431,385	187,420,825,250

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan Kelautan dan Pertanian Jakarta Utara

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa produksi hasil tangkapan para nelayan Kamal Mura merupakan hasil tangkapan 2 terendah dari 4 TPI daerah Jakarta Utara. Rendahnya angka hasil tangkapan ini merujuk kepada rendahnya pendapatan para nelayan. Kebutuhan pangan dan sandang cukup tinggi belum lagi untuk kebutuhan perawatan kapal dan alat tangkapan, dan bahan bakar untuk melaut. Menurut peneliti pendapatan ini tidaklah cukup untuk kebutuhan sehari-hari keluarga nelayan tanpa adanya tambahan penghasilan dari hasil tangkapan.

Berdasarkan latar belakang diatas, menunjukkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan perlu dan menarik untuk diteliti. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kelurahan Kamal Muara, Kota Jakarta Utara”**

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas, maka untuk lebih menfokuskan penelitian ini, perlu merumuskan masalah penelitian. Adapun pokok-pokok pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh biaya operasional melaut terhadap pendapatan nelayan di wilayah Kelurahan Kamal Muara, Jakarta Utara ?
2. Apakah terdapat pengaruh pengalaman melaut terhadap pendapatan nelayan di wilayah Kelurahan Kamal Muara, Jakarta Utara ?
3. Apakah terdapat pengaruh lama melaut terhadap pendapatan nelayan di wilayah Kelurahan Kamal Muara, Jakarta Utara ?
4. Apakah terdapat pengaruh biaya operasional melaut, pengalaman melaut, lama melaut terhadap pendapatan nelayan di wilayah Kelurahan Kamal Muara, Jakarta Utara ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk

1. Mengetahui pengaruh biaya operasional melaut terhadap pendapatan nelayan di wilayah Kelurahan Kamal Muara, Jakarta Utara
2. Mengetahui pengaruh pengalaman melaut terhadap pendapatan nelayan di wilayah Kelurahan Kamal Muara, Jakarta Utara
3. Mengetahui pengaruh lama melaut terhadap pendapatan nelayan di wilayah Kelurahan Kamal Muara, Jakarta Utara
4. Mengetahui pengaruh biaya operasional melaut, pengalaman melaut, lama melaut terhadap pendapatan nelayan di wilayah Kelurahan Kamal Muara, Jakarta Utara

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti memiliki dua manfaat yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut penjejelasan mengenai kedua manfaat tersebut :

a). Manfaat Teoritis

1. Memberikan pemahaman lebih mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pada nelayan
2. Diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah Kelurahan Kamal Muara, Kota Jakarta Utara dan instansi terkait dalam meningkatkan pendapatan nelayan di Kelurahan Kamal Muara, Kota Jakarta Utara
3. Hasil penelitian yang diperoleh dapat dijadikan acuan atau rekomendasi bagi peneliti dimasa yang akan datang dan menjadi peluang perkembangan penelitian yang sejenis.

b). Manfaat Praktis

1. Bagi Akademik

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti yang berhubungan dengan masalah serupa.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana pada Program Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, dan memberikan pengetahuan serta pemahaman kepada peneliti terkait faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pada nelayan.

3. Bagi Nelayan

Diharapkan semoga dapat menjadi masukan bagi nelayan dalam melakukan upaya untuk meningkatkan pendapatan

4. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah Kelurahan Kamal Muara, Kota Jakarta Utara dan instansi terkait untuk mengambil kebijakan dalam meningkatkan pendapatan nelayan di Kelurahan Kamal Muara, Kota Jakarta Utara